

# METODE RASULULLAH DALAM PENDIDIKAN KARAKTER PERSPEKTIF AL-QUR'AN

**Achmad Rofi'i**

Institut PTIQ Jakarta

Email: a3210r@gmail.com

**Abstract:** The method of Rasulullah SAW in educating and teaching his companions so that within the next 23 years successfully made their excellence recognized world is inseparable from the methods of the very rich, to reach no less than 111 method intended to form 13 characters with systematic steps, clean, orderly, and humanist.

In the framework of the implementation of the method of the Prophet in character education, needed five phases, namely: preparation Phase 1), 2) phase of the planting, growing, phase 3) 4) 5) and development phase, the phase of care; Similarly, to seek implementation of the construction of the characters through the method of *KHaīrunnās Anfa'uhum linnās* (KHAS) in an environment of family, school and community to diwacanakan character education (KHAS) was built through three paradigms, namely: the KHAS characters that should be developed within the family and the community school which is etched through the purpose, hard-wired and through the selection of appropriate methods and media in which all content is prioritized on the construction and development of KHAS character.

**Keywords:** The method of Rasulullah SAW, Character Education, KHAS

**Abstrak:** Metode Rasulullah SAW dalam mendidik dan mengajar para Sahabatnya sehingga dalam tempo 23 tahun berhasil menjadikan keunggulan mereka diakui dunia adalah tidak terlepas dari metode-metode yang sangat kaya, hingga mencapai tidak kurang dari 111 metode yang ditujukan untuk membentuk 13 karakter dengan langkah-langkah yang sistematis, rapih, tertib, dan humanis.

Dalam rangka implementasi metode Rasulullah SAW dalam pendidikan karakter, diperlukan lima fase yaitu: 1) Fase persiapan, 2) fase penanaman, 3) fase penumbuhan, 4) fase pengembangan dan 5) fase penjagaan; demikian pula untuk mengupayakan Implementasi Pembangunan Karakter melalui metode *KHaīrun nās Anfa'uhum linnās* (KHAS) di

lingkungan Keluarga, sekolah dan masyarakat untuk diwacanakan Pendidikan Karakter (KHAS) dibangun melalui tiga paradigma yaitu: karakter KHAS yang harus dikembangkan dalam keluarga sekolah dan masyarakat yang terukir melalui tujuan, terprogram dan melalui pemilihan metode dan media yang tepat di mana seluruh kontennya diprioritaskan pada pembangunan dan pengembangan karakter KHAS.

**Kata kunci:** Metode Rasulullah SAW, Pendidikan Karakter, KHAS

## Pendahuluan

Tidak dapat dipungkiri bahwa arus globalisasi mempengaruhi berbagai lini kehidupan, termasuk pada pola hidup dan karakter manusia masa kini. Pengaruh itu bisa positif dan bisa negatif. Upaya pembentengan bangsa dari pengaruh negatif yang mungkin dapat ditimbulkanpun harus terus diupayakan. "Indonesia yang mandiri, maju, adil dan makmur" adalah Visi Pembangunan Nasional Indonesia tahun 2005-2025. Sedang "mewujudkan manusia berakhlak mulia, bermoral, beretika, berbudaya dan beradab berdasarkan falsafah Pancasila" adalah salah satu dari misinya yang terpenting<sup>1</sup>.

Cita-cita luhur dan ideal ini juga telah menjadi kesepakatan para wakil rakyat dan bangsa yang kemudian diharapkan dapat terjelma. Semua itu tertuang dalam Undang-Undang Dasar, Peraturan Pemerintah, Peraturan Presiden, Peraturan Menteri Pendidikan Nasional yang kemudian dijabarkan dalam berbagai program pemerintah melalui beragam upaya dan usahanya dari Pusat sampai Daerah. Namun setelah berjalan 72 tahun lebih, disebabkan oleh gaya kepemimpinan, suasana politik dan berbagai kebijakan yang berganti-ganti, realitasnya sampai saat ini masih sangat jauh dari apa yang diimpikan dan yang diharapkan itu<sup>2</sup>. Data dan fakta justru membuktikan bahwa Indonesia memperoleh julukan negara super korup. Dari 136 negara, Indonesia menempati peringkat 88 dengan skor 36 pada tahun 2015; padahal pada tahun 2014 berskor 34 dan di tahun 2012 dan 2013 dengan skor 32, yang demikian itu menjadikan Indonesia masuk dalam satu grup dengan Albania, Algeria, Mesir, Maroko dan Peru<sup>3</sup>. Disisi lain banyaknya permasalahan

---

<sup>1</sup> Visi dan Misi Pembangunan Jangka Panjang Nasional sebagaimana tercantum dalam *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 17 Tahun 2007 Tentang Rencana Pembangunan Jangka Panjang Nasional tahun 2005 – 2025* Bab II. Kondisi umum II.1. Kondisi pada saat ini dan II.2. Tantangan, hal. 36 dan 39-40.

<sup>2</sup> Samani, Muchlas dan Hariyanto, *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*, Bandung: Remaja Rosydakarya, 2012, cet. 2, hal 3.

<sup>3</sup> Bulletin Mingguan Anti-Korupsi, *Tunggakan Kasus Tinggi, Kinerja Penegak Hukum Lemah*, Indonesia Corruption Watch dalam <http://www.antikorupsi.org/id/content/bulletin-mingguan-anti-korupsi-25-februari-2-maret-2016>, diakses pada Senin 5 Juni 2016); juga sebagaimana dalam: **Wahyudi**, *Survei Persepsi Korupsi 2015*, *Transparency International*, dalam <http://www.ti.or.id/index.php/publication/2015/09/15/survei-persepsi-korupsi-2015>, diakses pada Selasa 6 Juni 2016; dan *Transparency International, Corruption Perceptions Index 2015*, *Transparency International*, dalam <http://www.transparency.org/cpi2015>, diakses pada Selasa 5 Oktober 2016.

pidana.<sup>4</sup> bukan saja dilakukan oleh kalangan kurang terpelajar, namun malah oleh mereka yang telah mengenyam pendidikan yang tinggi sekalipun, narkoba merajalela dimana-mana<sup>5</sup>; belum lagi kriminalisme dan premanisme<sup>6</sup> juga tawuran diberbagai komunitas<sup>7</sup>, disinyalir yang demikian adalah merupakan indikasi bahwa moral dan karakter bangsa ini masih dalam keadaan krisis baik dalam kompetensi dan terpenting adalah krisis spiritualnya dan krisis moralnya karena kurangnya rasa takut pada Allah SWT, tidak sabar, egois, tidak peduli, tidak *qana'ah*, ingin mendapat kemudahan dan kelezatan dengan mudah dan instan dan tanpa memperhatikan halal atau haram, termasuk juga kurang *qana'ah*, malu yang rendah, tidak bertanggung jawab, kurang memiliki belas kasih sayang, sikap pragmatis dan kurang memiliki pandangan yang jauh kedepan sehingga yang penting hari ini adapun hari esok maka untuk hari esok,

Bahkan mengapa terjadi kekerasan terhadap kaum perempuan berupa pemerkosaan maupun pembunuhan, yang demikian adalah karena disebabkan oleh kurangnya pengetahuan yang cukup tentang etika, tentang hidup berumah tangga dan tentang hidup bermasyarakat, kurang mampu mengendalikan amarah karena kekurangmampuan

---

<sup>4</sup> Jumlah Tindak Pidana Menurut Kepolisian Daerah, 2000 – 2015 di seluruh wilayah Indonesia mencapai 342.084 kasus. Biro Pengendalian Operasi, Markas Besar Kepolisian Negara Republik Indonesia, *Jumlah Tindak Pidana Menurut Kepolisian Daerah 2000 - 2015*, Badan Pusat Statistik, dalam <https://www.bps.go.id/linkTabelStatistik/view/id/1570>, diakses pada 6 Oktober 2016.

<sup>5</sup> BNN, *Laporan Akhir Survey Nasional Perkembangan Penyalahgunaan Narkoba Tahun Anggaran 2014*, Jakarta: BNN, 2014, hal. 2.

<sup>6</sup> Berdasarkan laporan Pusat Informasi Kriminal Nasional Kepolisian Nasional Republik Indonesia terkait kriminal di semua golongan kejahatan di semua wilayah Indonesia tahun 2015 untuk kejahatan konvensional sebanyak 30.587 kasus, kejahatan trans-nasional 6.144 kasus, kejahatan terhadap kekayaan Negara 871 kasus dan kejahatan kotijensi sebanyak 6 kasus. Pusat Informasi Kriminal Nasional Indonesia, *Laporan Tindak Kriminal Berdasarkan Semua Golongan Kejahatan tahun 2015*, Kepolisian Negara Republik Indonesia, dalam <http://www.ncic.polri.go.id/index.php?p=main&s=sebaran&mode=J&wilayah=all&tahun=2015>, diakses pada 3 Oktober 2016.

<sup>7</sup> Di kota-kota besar seperti Jakarta, Surabaya, dan Medan, tawuran ini sering terjadi. Data di Jakarta misalnya (Bimmas Polri Metro Jaya), tahun 1992 tercatat 157 kasus perkelahian pelajar. Tahun 1994 meningkat menjadi 183 kasus dengan menewaskan 10 pelajar, tahun 1995 terdapat 194 kasus dengan korban meninggal 13 pelajar dan 2 anggota masyarakat lain. Tahun 1998 ada 230 kasus yang menewaskan 15 pelajar serta 2 anggota Polri, dan tahun berikutnya korban meningkat dengan 37 korban tewas. Terlihat dari tahun ke tahun jumlah perkelahian dan korban cenderung meningkat. Davit Setiyawan, *Tawuran Pelajar Memprihatinkan Dunia Pendidikan*, Komisi Perlindungan Anak Indonesia, dalam <http://www.kpai.go.id/artikel/tawuran-pelajar-memprihatinkan-dunia-pendidikan/>, diakses pada Selasa 5 Oktober 2016.

mengendalikan emosinya sehingga setiap yang lemah maka dia akan menjadi korbannya dan tidak kalah pentingnya juga adalah krisis ekonomi dan kemiskinan yang kerap kali memicu kecemburuan sosial dalam masyarakat. Dan tak terkecuali kekerasan itu juga bahkan terjadi terhadap anak.

Dijumpainya krisis ketertiban di berbagai tempat termasuk antara lain hutang luar negeri yang membengkak dan sangat sulit untuk dilunasi. Semua itu merupakan bukti dan fakta bahwa negeri ini sedang dilanda krisis multidimensi yang sangat memprihatikan disatu sisi dan disisi lain menjadi tantangan untuk berupaya mencari solusinya. Berbagai gejala ini, seolah membenarkan atas apa yang dijabarkan oleh Mochtar Lubis dalam bukunya tentang watak dan perilaku manusia Indonesia.

Realitas di atas juga seolah membenarkan apa yang ditulis oleh al-Ghazālī dalam kitabnya yang berjudul *Ihyāu 'Ulūmiddīn*, dimana menurutnya watak manusia dengan berbagai gejalanya yang tidak terpuji itu dapat dikelompokkan dalam 4 karakter yaitu karakter hewan (*ṣifātun bahīmiyyah*) yang orientasi hidupnya sekedar makan, minum dan syahwat birahinya, atau karakter pemangsa (*ṣifātun sabu'īyyah*) yang menjadikan makhluk yang berada di sekelingnya sebagai mangsa untuk dibunuh, dipukul dan dianiaya<sup>8</sup>, atau karakter syaithan (*ṣifātun syaiṭāniyyah*) dimana pekerjaannya adalah bermakar, menipu dan menggoda dan menyesatkan manusia agar jauh dari Allah SWT, dan menyelisihi aqidah yang benar, atau satu lagi yaitu karakter ketuhanan

---

<sup>8</sup> Melalui Malik bin Anas RA, Rasulullah SAW bersabda :

ما ذئبان جاعتان أرسلتا في غنم بأفسد لها من حرص المرء على المال والشرف لدينه

"Tidaklah dua ekor serigala yang lapar saat dilepas untuk memangsa seekor kambing akan lebih rusak dibanding seorang yang rakus (*ambisius*) terhadap harta dan kehormatan". (HR at-Turmudzy dari Malik bin Anas RA), Muhammad bin 'Isa at-Turmudzy, *Sunan at-Turmudzy taṣḥiḥ al-Albānī*, Riyādh: Maktabah al-Ma'ārif, 1407 H, cet. 1, hal. 535, no. 15822; dan Ahmad bin Hambal, *Musnad Ahmad tahqiq Syu'aib al-Arnāuth*, Beirut: Muassasah ar-Risālah, 1419 H / 1998 M, cet. 1, jilid. 25, hal. 61-62, no. 15822 dan menurut al-Arnāuth sanadnya ṣāhiḥ, juga dalam jilid yang sama, hal. 85, no. 15894 juga sanadnya ṣāhiḥ.

(*ṣifātun rubūbiyah*) yang diantara sifatnya adalah sombong, berkuasa dan tidak terkalahkan.<sup>9</sup>

Krisis, kasus dan kepribadian diatas sebenarnya secara umum adalah disebabkan paling pokok adalah oleh karena jauhnya manusia dari norma-norma agama<sup>10</sup>. Permasalahan bangsa saat ini antara lain:

1) Disorientasi dan belum dihayatinya nilai-nilai Pancasila sebagai filosofi dan ideologi bangsa; 2) Keterbatasan perangkat kebijakan terpadu dalam mewujudkan nilai-nilai esensi Pancasila; 3) Bergesernya nilai-nilai etika dalam kehidupan berbangsa dan bernegara; 4) Memudarnya kesadaran terhadap nilai-nilai budaya bangsa; 5) Ancaman disintegrasi bangsa; dan 6) Melemahnya kemandirian bangsa<sup>11</sup>. Disamping juga sebab-sebab lainnya seperti: Globalisasi, imperialisme modern, kebodohan dan keterbelakangan, kemiskinan dan rendahnya tingkat moral. Juga yang tidak kalah pentingnya adalah teknologi yang masih belum mendukung dan masih kurang relevannya pendidikan kita dengan kebutuhan masyarakat; namun yang paling dominan dan fundamental dari semua itu adalah faktor Sumber Daya Manusia<sup>12</sup>;

---

<sup>9</sup> Abu Hamid al-Ghazālī, *Ihyāu 'Ulūmiddīn*, Beirut: Dār Ihya at-Turāts al-'Araby, t.th, jilid. 1, hal. 10-11; Abu Hamid al-Ghazālī, *Ihyāu 'Ulūmiddīn*, Semarang: Toha Putra, t.th, jilid. 1, hal. 10-11; Ahmad bin 'Abdul Rahmān bin Qudamah al-Maqḍisy, *Mukhtaṣar Minhāj al-Qāṣidīn* tahqiq 'Ali Hasan 'Ali 'Abdul Hamid, 'Ammān: Dār 'Ammar, 1415 H / 1994 M, cet. 2, hal. 323; Ahmad bin 'Abdul Rahman bin Qudāmah al-Maqḍisy, *Mukhtaṣar Minhāj al-Qāṣidīn* tahqiq Syu'aib al-Arnāuth dan 'Abdul Qadir al-Arnāuth, Beirut: Muassasah 'Ulūm al-Qur'ān, 1398 H / 1978 M, hal. 252; Ahmad bin 'Abdul Rahmān bin Qudāmah al-Maqḍisy, *Mukhtaṣar Minhāj al-Qāṣidīn* tahqiq 'Abdullāh al-Laitsy al-Anṣāry, Beirut: Dār al-Ma'rifah, 1409 H/ 1988 M, cet. 1, hal. 239-240.

<sup>10</sup> Allāh SWT berfirman dalam al-Qur'an:

وَمَنْ أَعْرَضَ عَنْ ذِكْرِي فَإِنَّ لَهُ مَعِيشَةً ضَنْكًا...

"Barangsiapa yang menolak peringatan-Ku maka sungguh baginya penghidupan yang hampa." (QS. Ṭaha/20: 124)

Al-Baidhawī menafsirkan *dzikri* dengan: petunjuk yang mengingatkan manusia terhadap-Ku, dan penyeru terhadap ibadah pada-Ku; dan kalimat *dhongka* diartikan : sempit. (Nāṣiruddīn 'Abdullāh bin 'Umar al-Baidhawī, *Tafsīr al-Baidhawī*, Beirut: Dār al-Fikr, t.th, jilid. 4, hal. 75). Sedang *dzikri* menurut al-Husain bin Mas'ūd al-Baghawī adalah : al-Qur'an; tidak diimani dan tidak diikuti. Al-Husain bin Mas'ūd al-Baghawī, *Ma'ālim at-Tanzīl* tahqiq Muhammad 'Abdullāh an-Namir, 'Utsman Jum'ah Dhumairah dan Sulaiman Muslim al-Harasy, Riyādh: Dār at-Thayyibah, 1417 H / 1997 M, jilid. 5, hal. 300.

<sup>11</sup> Pemerintah RI, *Kebijakan Nasional Pembangunan Karakter Bangsa tahun 2010-2025*, Jakarta: 2010, hal. 16-19.

<sup>12</sup> SDM merupakan terjemahan dari "Human Resources". Disebut juga "Man Power" (Tenaga Kerja) atau ada juga yang mengartikan dengan "Personalia Kepegawaian" dan sebagainya. SDM dengan berbagai potensinya berpengaruh dalam upaya organisasi dalam mencapai tujuan. Betapapun majunya teknologi, perkembangan informasi, tersedianya modal dan memadainya bahan; jika tanpa SDM maka sulit bagi organisasi untuk mencapai tujuannya. Edy Sutrisno, *Manajemen Sumber Daya Manusia*, Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2012, cet. 4, hal. 3.

Adapun terkait dengan metode, penyebab kegagalan atau kurang berhasilnya pendidikan adalah dikarenakan:

1) Krisis ke-tulus-ikhlas-an dari setiap Pendidik, seperti telah dikatakan kepada Hamdun, "Mengapa perkataan Salaf lebih bermanfaat daripada perkataan kita?" Beliau menjawab, "Karena mereka berkata untuk kemuliaan Islam, keselamatan jiwa dan memperoleh ridha Allah SWT, sedangkan perkataan kita untuk kemuliaan diri, mencari dunia dan penerimaan makhluk."<sup>13</sup> Atau Ibnu Rajab al-Hambali berkata, "Al-Imam al-Bukhāri mengeluarkan hadits ini sebagai pendahuluan dalam kitab *ṣāḥīḥnya*; hal ini mengisyaratkan bahwa setiap amalan yang tidak ikhlas maka akan tertolak, dan tidak akan menghasilkan apa-apa, baik di dunia atau lebih lagi di akhirat"<sup>14</sup>;

2) Krisis *qudwah* atau keteladanan, dalam artian bahwa Pendidik belum menjadi contoh, baik pendidik langsung di lembaga-lembaga pendidikan maupun pendidik dalam kehidupan bermasyarakat dan bernegara; bahkan ditemukan para figur dan tokoh telah justru mencoreng keteladanan yang menjadi kunci keberhasilan dunia pendidikan kita seperti dikatakan oleh Asy-Syāṭibi: "Jika perkataan menjadi penjelas bagi kebenaran, maka perbuatan akan menjadi saksi dan pembenarannya."<sup>15</sup> Dan Ibn al-Qayyim yang mengatakan: "Jika seorang Alim itu berambisi terhadap jabatan dan atau syahwat, maka yang demikian itu akan mendorongnya untuk menyelisihi kebenaran atau mengabulkannya"<sup>16</sup>;

3) Kurangnya kreativitas para Pendidik dalam memvariasikan beberapa metode mengajar dan mendidik sesuai dengan kondisi anak

---

<sup>13</sup> Abu 'Abdurrahman Muhammad bin al-Husain as-Sulami (w 412 H), *Ṭabaqat as-Sufiyyah* tahqiq Mustāfa 'Abdul Qadir Aṭa', Beirut: Dār al-Kutub al-Ilmiyyah, 1424 H/ 2003 M, cet. 2, hal. 110.

<sup>14</sup> Zainuddin Abu al-Faraj 'Abdurrahmān bin Ahmad bin Rajab al-Hambali ad-Dimasqy, *Jāmi'u al-'Ulūmi Wa al-Hikam* tahqiq Syuaib al-Arnā'uth dan Ibrāhīm Bāhis, Beirut: Mu'assasah ar-Risālah, 1422 H/ 2001 M, cet. 7, jilid.1, hal. 61.

<sup>15</sup> Ibrāhīm bin Musa bin Muhammad al-Lakhmiy asy-Syāṭibi (w 790 H), *Al-Muwāfaqat* tahqiq Abu 'Ubaidah Masyhūr bin Hasan Ali Salmān, t.t., Dār Ibnū Affān, 1417 H/1997 M, cet. 1, jilid. 4, hal. 85.

<sup>16</sup> Muhammad bin Abu Bakr bin Ayyūb bin Sa'ad Syamsuddin Ibn al-Qayyim al-Jauziyah (w 751 H), *Al-Fawā'id*, Beirut: Dār al-Kutub al-Ilmiyyah, 1393 H/1973 M, cet. 2, hal. 100.

didik, kondisi masyarakat, kondisi dalam atau luar ruangan, bahkan perbedaan antar individu anak didik, atau bahkan monoton dalam penggunaan metode dan tidak peduli dengan kebutuhan bahasan yang diajarkan atau disampaikan, misalnya: memvariasikan antara metode ceramah dengan *problem solving*, atau demonstrasi, atau diskusi, atau metode lainnya yang dianggap tepat.

Kemahiran seorang Pendidik dalam mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan serta memperbaiki perilaku dan karakter anak didik adalah sesulit-sulitnya pekerjaan; karenanya kemuliaan dan keagungannya tidak disangsikan lagi<sup>17</sup>. Sedangkan pemilihan pendekatan, model, strategi, metode, teknik serta taktik mendidik dan mengajar yang tepat sangatlah mempengaruhi jalannya proses kegiatan belajar mengajar, karena yang demikian itu akan dapat menjembatani anak didik pada fase berhasil dan unggul baik dalam penguasaan akademik maupun ketuntasan makna pendidikan secara umum.<sup>18</sup>

Penelitian tentang metode Rasulullah SAW dalam pendidikan dan pengajaran bisa menjadi salah satu akar permasalahan. Karenanya hal ini menjadi bukti terpenting untuk dilakukannya penelitian tentang metode-metode Rasulullah SAW karena beberapa alasan yang sangat penting yaitu antara lain: (1) Sedemikian banyak dapat dijumpai metode yang telah diterapkan oleh SAW, baik tentang pendidikan, maupun tentang pengajaran di dalam al-Qur'an maupun al-Hadīts dalam mendidik para Sahabatnya;<sup>19</sup> (2) Temuan tentang metode-metode itu

---

<sup>17</sup> Fawwāz bin Mubairik Hammad as-Su'aidy, *Al-Asālīb at-Tarbawiyah an- Anawiyah al-Muttaba'ah fit Taujih wat Ta'dil as-Sulūk wa Kaifiyyatu Taf'ilihā Ma'at Thullāb al-Marhalah ats-Tsānawiyah Banīn*, Makkah: Jāmi'ah Ummul Qurā Kulliyah at- Tarbiyyah wal Muqāranah Qismi at-Tarbiyyah al-Islāmiyyah wal Muqāranah, 1430 H/ 2009 M, hal. 19.

<sup>18</sup> 'Abdul Rahmān bin Muhammad Ibnu Khaldūn, *Muqaddimah Ibnu Khaldūn* tahqiq 'Abdullāh Muhammad ad-Dārwisī, Damaskus: Dār al-Balkhy, 1425 H/ 2004 M, cet. 1, hal. 347-348; Muhammad Hamid an-Nāsir dan Khaulah 'Abdul Qadir Dārwisī, *Tarbiyatul Athfāl fī Rihābil Islām fil Bait wa al-Rauḍah*, Makkah al-Mukarramah: Muassasah Sulaiman bin 'Abdul 'Azīz al-Rajihy al-Khairiyyahm, 1414 H, hal. 337, Burhānuddīn az-Zarnūjy, *Ta'lim al- Muta'allim Tharīq at-Ta'allum*, Khurthūm: ad-Dār as-Sudaniyyah lil Kutub, 1425 H/ 2004 M, cet. 1, hal. 50-51; Pupuh Fathurrahman dan Sobry Sutikno, *Strategi Belajar Mengajar Melalui Penanaman Konsep Umum dan Konsep Islami*, Bandung: Refika Aditama, 2014, cet. 6, hal. 59; Zakiah Dāradjat dkk, *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam*, Jakarta: Bumi Aksara, 2014, cet. 6, hal. 4.

<sup>19</sup> Menurut 'Adil asy-Syiddy yang menyebabkan perlunya kaum muslimin mempergunakan metode pendidikan dan pengajaran Rasulullah SAW adalah : "1) Tidak ada seorangpun yang terbukti memiliki metode terbaik, selain dari Rasulullah SAW dalam mendidik anak, 2) Kita diperintahkan oleh Allāh SWT agar mencontoh Rasulullah SAW dalam berbagai sisi kehidupan termasuk dalam mendidik anak, sebagaimana Allāh SWT firman dalam QS. al-Ahzāb/33: 21, 3) Jauhnya kaum muslimin dari metode

nantinya diharapkan dapat difungsikan sebagai sosialisasi tentang metode Rasulullah SAW dalam pendidikan dan pengajaran dimana yang demikian adalah perkara yang dianjurkan oleh Islam<sup>20</sup>; (3) Membuktikan kebaikan dan keunggulan Islam pada dunia, bahwa Islam adalah paripurna dalam memberikan kontribusi, baik keilmuan maupun peradaban hingga kedamaian, kebahagiaan dan keselamatan, sebagaimana telah dinyatakan dalam QS. al-Mā'idah/5: 3; (4) Berbagai pengakuan dari kalangan Ilmuwan, pakar maupun peneliti (*researcher*) dunia tentang keberhasilan dan keunggulan Islam dalam berbagai bidang kebajikan, keilmuan dan peradaban adalah suatu hal yang tak terbantahkan<sup>21</sup>; (5) Doa Nabi Ibrahim AS agar Allah SWT membangkitkan seorang utusan yang akan menjelaskan dan mengajari ummat pada masa setelahnya. Sudah barang tentu metode Rasulullah SAW ini dapat pula menjadi ilmu yang dapat diterapkan dalam dunia pendidikan secara umum, sebagaimana tersirat dalam QS. al-Baqarah/2: 129; (6) Para Ulama pelanjut Nabi SAW adalah pengikut setia Nabi SAW (sebagaimana tersirat dalam QS. Yusuf/12: 108); dan sebagaimana Rasulullah SAW bersabda : "Ulama adalah Pewaris Nabi Shallallāhu 'alaihi wasallam" yang tentunya juga termasuk mewarisi

---

Rasulullah SAW dalam mendidik anak, 4) Bangganya sebagian pakar pendidikan dengan teori yang sebenarnya teori itu sudah ada sejak lama dalam sunnah Nabi S(AW." 'Adil asy-Syidyy, *Min Ma'ālim al-Manhaj an-Nabawy fi Tarbiyyah al-Abnā*, Riyādh: Dār al-Wathan, t.th, hal. 5.

<sup>20</sup> Sebagaimana Rasulullah SAW telah bersabda melalui Jarīr bin 'Abdullāh RA:

مَنْ سَنَّ فِي الْإِسْلَامِ سُنَّةً حَسَنَةً فَلَهُ أَجْرُهَا وَأَجْرُ مَنْ عَمِلَ بِهَا بَعْدَهُ مِنْ غَيْرِ أَنْ يَنْقُصَ مِنْ أَجْرِ هُمْ شَيْءٌ

"Barangsiapa yang menghidupkan sunnah yang baik dalam Islam, maka dia berhak atas pahalanya dan pahala orang yang mengamalkannya setelahnya tanpa dikurangi sedikitpun dari pahalanya itu..." (Muslim bin al-Hajjāj an-Naisabury, Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1412 H/ 1991 M, cet. 1, jilid. 2, hal. 705, no. 1017.

<sup>21</sup> Dalam sebuah buku berjudul "*Qālū Ani al-Islām*" (*Mereka berkata tentang Islam*), Penulisnya bernama Imaduddin Khalīl telah menyebutkan sekian banyak komentar tokoh-tokoh Barat dan Orientalis dengan membaginya menjadi 7 (tujuh) pasal: *Pertama* tentang al-Qur'an, *Kedua* tentang Muhammad Rasulullah SAW, *Ketiga* tentang Islam, *Keempat* tentang Penyebaran Islam dan bagaimana kaum Muslimin berinteraksi dengan bukan Muslimin, *Kelima* tentang Peradaban Islam, *Keenam* tentang Wanita dan keluarga, dan *Ketujuh* tentang Masa kini dan masa mendatang. Dalam buku setebal 504 halaman ini, Penulisnya mengemukakan 130 ungkapan, dimana tokoh-tokoh dan Orientalis itu diindekskan dari Alif sampai Ya.

Alif = 8, Ba = 19, Ta = 4, Jim = 2, Ha = 2, Dal = 9, Ra = 6, Sin = 12, Syin = 3, Ṣad = 1, Fa = 6, Qaf = 2, Kaf = 20, Lam = 10, Mim = 9, Nun = 1, HA = 7, Wawu = 6 dan Ya = 3; Yang semuanya memuji tentang al-Islam. Dan dengan nilai-nilai yang diajarkannya dan peradaban yang dihasilkannya (Imāddudin Kholīl, *Qālū Ani al-Islām*, Riyādh: World Association of Muslim International (WAMI), 1412 H/ 1992 M, cet. 1, hal. 47).

metodenya<sup>22</sup>; (7) "*Rabbāniyyīn*" dalam Al-Qur'an juga diantara artinya adalah "Pengajar Ilmu dan Pendidik", yang tidak mungkin demikian itu terjadi tanpa ada tuntunan yang jelas serta nilai-nilai tentang metode Pendidikan dan Pengajaran, (8) Betapapun telah dapat ditemui banyak metode dari luar dunia Islam namun penggalian dan penemuan metode yang berasal dari al-Qur'an maupun al-Hadīts akan dapat memperkaya dunia pendidikan terutama dalam dunia metode, dan (9) Dengan ditemukannya berbagai metode itu nantinya diharapkan dapat menjadi bahan sebagai variasi dan inovasi dalam pendidikan terutama pendidikan berbasis karakter.

Oleh karena itu wajarlah jika Rekomendasi ke-5 Muktamar Internasional Pendidikan di Makkah pada tanggal 12 sampai dengan 20 Rabi'its Tsāni 1397 Hijriyah atau 31 Maret – 8 April 1977 Masehi<sup>23</sup> menyatakan: "Hendaknya menaruh prioritas terhadap ilmu-ilmu Islam dan menambah mata pelajarannya, serta menaruh perhatian serius terhadap metode pengajarannya yang dapat berpengaruh pada tingginya minat".

Adapun diantara yang menjadikan inspirasi untuk menulis tentang metode pendidikan ini adalah QS. Ali Imrān /3: 79 yang memerintahkan agar manusia menjadi hamba Allah yang *Rabbani*<sup>24</sup>, juga buku yang berjudul *Al-Mu'alim al-Awwal* yang ditulis oleh Fu'ad bin 'Abdul 'Azīz Syalhub<sup>25</sup>, dan buku berjudul *Ma'al Mu'allimīn* yang ditulis oleh Muhammad bin Ibrahīm al-Hamd<sup>26</sup>.

Dari pembahasan di atas dapatlah disimpulkan bahwa sedemikian penting penelitian tentang Metode Pendidikan Karakter (MPK) yang diterapkan Rasulullah SAW untuk kemudian diterapkan dalam

<sup>22</sup> Muhammad bin 'Īsa at-Turmudzy, *Sunan at-Turmudzy* tahqiq Ahmad Muhammad Syākir, Beirut: Dār Ihyā at-Turats al-'Araby, t.th., jilid. 5, hal. 48, no. 2682; juga Abu Dāwud al-Sajistāny, *Sunan Abu Dāwud* ta'liq al-Albāni, Beirut: Dār Ihyā at-Turats al-'Araby, t.th., jilid. 3, hal. 54, no. 3643; juga Ibnu Mājah al-Qazwainy, *Sunan Ibnu Mājah*, Beirut: Dār Ihyā at-Turats al-'Araby, t.th., jilid. 1, hal. 150, no. 223.

<sup>23</sup> Muktamar Internasional Pertama tentang Pengajaran yang Islami, *Rekomendasi Muktamar Internasional Pertama tentang Pengajaran yang Islami*, Ribath Maroko: Da'watul Haq, 1397 H/ 1977M, edisi. 176.

<sup>24</sup> Lebih lengkap tafsir ayat ini akan dijelaskan pada Bab II.

<sup>25</sup> Fu'ad bin 'Abdul 'Azīz Syalhub, *Al-Mu'alim al-Awwal*, Riyāḍ: Dār al-Qāsim, 1417 H, cet. 1.

<sup>26</sup> Muhammad bin Ibrahīm al-Hamd, *Ma'al Mu'allimīn*, Riyāḍ: Dār Ibnu Huzaimah, 1418 H, cet. 1.

pendidikan dan pengajaran, sehingga terjadi variasi dan atau inovasi dalam metode khususnya; sudah banyak peneliti terdahulu yang membahas metode namun Penulis belum menemukan karya ilmiah yang mengupas hal tersebut dari sudut Pendidikan Karakter secara komprehensif menurut perspektif al-Qur'an; oleh karena itu tema ini adalah sesuatu hal yang baru dan layak untuk diteliti. Dan berdasarkan hal tersebut Penulis menulis Disertasi dengan judul "Metode Rasulullah SAW dalam Pendidikan Karakter Perspektif al-Qur'an".

## Permasalahan

### Identifikasi masalah

Keberhasilan misi Rasulullah SAW itu tidak hanya dilihat dari kondisi keduniawian belaka seperti luasnya wilayah, pembangunan fisik dan peradaban, tetapi yang terpenting adalah bagaimana Rasulullah Shallallāhu 'alaihi wasallam telah sukses melahirkan manusia yang berkarakter prima, yang pada akhirnya akan menjadi titik tolak keberhasilan pendidikan yang membuahkan kesegaran ummat lain, kemandirian bahkan keunggulan di berbagai bidang; karena watak mereka, karakter mereka, adat mereka dan akhlak mulia mereka yang bukan saja diakui kemuliaan dan keluhurannya oleh Barat dan Timur, akan tetapi juga mereka telah mencapai predikat *khaira ummah*<sup>27</sup>.

Formula berupa antara lain metode apa yang telah diterapkan oleh Rasulullah SAW dalam mendidik dan membina Sahabat itulah yang harus digali sedalam-dalamnya untuk sedapat mungkin dapat diaktualisasikan dan disandingkan dengan metode-metode yang ada. Dengan harapan upaya demikian itu akan menjadi kontribusi nyata bagi

---

<sup>27</sup> Karena itu Muṣṭhafa Muslim mengatakan: "Sungguh sekolah Nabi SAW telah meluluskan satu generasi yang unggul dalam karakter, wawasan, kemauan keras serta pengorbanannya di masa awal Islam, telah mampu menerbitkan potensi unggul ini pada jiwa-jiwa itu dan telah mampu menyelematkan noda yang menyelimuti bahkan membuka kesempatan kontribusi dari mereka terdapat para komandan, pemimpin ummat, ulama-ulama jenius, para hakim yang bijak bahkan para ahli ibadah dan para zuhhad". Muṣṭafa Muslim, *Mabāhith fit Tafṣīr al-Maudhū'i*, Damaskus: Dār al-Qalam, 1421 H/ 2000 M, hal. 37-38; demikian juga diungkap oleh Nasruddīn Rozak: "Dalam satu abad atau tiga keturunan, tidak ada bangsa-bangsa manusia dapat mengadakan perubahan yang berarti. Bangsa Perancis sendiri memerlukan 30 keturunan atau 1000 tahun baru dapat untuk membangun masyarakatnya. Dari seluruh bangsa-bangsa dan ummat, tidak ada yang bisa membangun masyarakat baru terkecuali ummat Islam, Muhammad Sang Rasūl yang telah membangun masyarakat yang baru dalam tempo satu turunan (23 tahun) yang tidak dapat ditiru atau diperbuat oleh orang lain". Nasruddīn Rozak. *Dīn al-Islam*, Bandung: PT. al-Ma'ārif. 1986, hal 32.

kebangkitan, perbaikan, dan pembangunan serta peningkatan kualitas dunia pendidikan Indonesia menuju menghadapi *millenium* yang modern dan maju tetapi berimbang dengan kualitas manusia yang berunggul dalam kualitas karakternya, sehingga apa yang dicita-citakan dan didambakan pejuang pembebas bangsa ini sebagaimana terumus dalam Pembukaan Undang-Undang Dasar 1945<sup>28</sup>, juga seluruh lapisan bangsa bahkan agama menjadi terjelma.

## Pembahasan

Metode pada hakekatnya adalah merupakan media transformasi berupa langkah-langkah yang harus diupayakan untuk melaksanakan suatu strategi; sehingga dalam konteks mendidik dan mengajar metode dapat dimaknai dengan cara atau langkah sistematis yang diupayakan oleh Guru dalam mentransformasi isi kurikulum pada anak didik agar tercapai suatu kompetensi yang telah direncanakan.

Menurut Amirullah Syarbini, dari Endang Sumantri, kata "karakter" secara etimologis, berasal dari kata latin yaitu *kharakter*, *kharassein* dan *kharax*, yang maknanya *tools for making, to engrave, dan pointed stake* (alat untuk membuat, mengukir, dan menunjuk). Kemudian populer digunakan dalam Bahasa Perancis dengan kata "character" pada abad ke-14, kemudian masuk ke dalam Bahasa Inggris menjadi "character" sebelum akhirnya menjadi Bahasa Indonesia "karakter"<sup>29</sup>. Sedang dalam Bahasa Yunani, "karakter" diartikan "to mark" (menandai), memfokuskan, bagaimana mengaplikasikan nilai kebaikan dalam bentuk tindakan atau tingkah laku<sup>30</sup>.

Dalam Kamus Bahasa Indonesia terdapat keterkaitan antara kata akhlak, karakter, watak, budi pekerti, tabiat, kelakuan dan kepribadian. Karakter diartikan dengan: sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti

---

<sup>28</sup> Sebagaimana disebutkan dalam alinea 4 UUD 1945 yaitu: "Kemudian daripada itu untuk membentuk suatu pemerintah negara Indonesia yang melindungi segenap bangsa Indonesia dan seluruh tumpah darah Indonesia dan untuk memajukan kesejahteraan umum, mencerdaskan kehidupan bangsa...".

<sup>29</sup> Amirullah Syarbini, *Buku Pintar Pendidikan Karakter*, Jakarta: Asa-Prima Pustaka, 2012, hal. 14.

<sup>30</sup> Zubaidi, *Desain Pendidikan Karakter Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan*, Jakarta: Kencana Prenada Media Grup, 2012, cet. 2, hal. 12.

yang membedakan seseorang dari yang lain, tabiat, watak.<sup>31</sup> Akhlak diartikan dengan: budi pekerti, kelakuan;<sup>32</sup> sedangkan budi pekerti sendiri berasal dari kata "Budi" yang artinya: alat batin yang merupakan paduan akal dan perasaan untuk menimbang baik dan buruk, tabiat, akhlak, watak, perbuatan baik, kebaikan, daya upaya, ikhtiar dan akal (dalam arti kecerdikan menipu atau tipu daya) sehingga "budi pekerti" diartikan dengan: tingkah laku, perangai, akhlak.<sup>33</sup> Watak diartikan dengan: sifat batin manusia yang mempengaruhi segenap pikiran dan tingkah laku, budi pekerti dan tabiat.<sup>34</sup> Tabiat diartikan dengan: perangai, watak, budi pekerti, perbuatan yang selalu dilakukan, kelakuan dan atau tingkah laku.<sup>35</sup> Kelakuan diartikan: perbuatan, tingkah laku, perangai, perihail dan keadaan.<sup>36</sup>

Karakter juga diartikan dengan budi pekerti yang membedakan seseorang dari yang lain, hal ini menunjukkan bahwa karakter itu juga tidak dapat dipisahkan dengan kepribadian seseorang; dimana kata ini terambil dari kata "Pribadi" yang berarti: manusia sebagai perseorangan (diri manusia atau diri sendiri) dan keadaan manusia sebagai perseorangan atau keseluruhan sifat-sifat yang merupakan watak orang.<sup>37</sup>

Pendidikan karakter dapat diartikan dengan: proses transformasi yang terus-menerus diupayakan oleh pendidik kepada peserta didik tentang berbagai akhlak, nilai dan norma, agar terwujud akhlak mulia dan kepribadian yang terpuji, baik berkaitan dengan keagamaannya, dirinya, manusia pada umumnya terutama keluarganya dan kedua ibu dan bapaknya, juga alam sekitarnya.

---

<sup>31</sup> Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Gramedia, 2015, ed. 4, cet. 9, hal. 623.

<sup>32</sup> Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, ... hal. 27.

<sup>33</sup> Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, ... hal. 215.

<sup>34</sup> Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, ... hal. 1558.

<sup>35</sup> Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, ... hal. 1370.

<sup>36</sup> Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, ... hal. 775.

<sup>37</sup> Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, ... hal. 1102.

Adapun akhlak terhadap Allah SWT antara lain: 1) Berilmu dan beriman kepada-Nya; 2) Mempelajari syariat-Nya; 3) Bertakwa dan mentaati-Nya; 4) Mencintai, takut dan berharap dari-Nya; dan 5) Menyebarkan dan menyeru manusia kepada jalan-Nya.

Akhlak terhadap Nabi SAW antara lain: 1) Beriman pada kerasulannya; 2) Mengikuti ajarannya; 3) Mencintai dan menyanjungnya; 4) Mencintai keluarga dan para sahabatnya; 5) menda'wahkan ajarannya; dan 6) Membelanya.

Dan akhlak terhadap keislaman antara lain: 1) Mengimaninya sebagai pedoman hidup bagi seorang muslim; 2) Mempelajari dan memahami; 3) Mengamalkan tuntunannya; 4) Mengajak manusia kepadanya; 4) Ber-*amar ma'ruf* dan *nahi mungkar*; 5) Membelanya; dan 6) Membaca dan men-*tadabburi al-Qur'an*.

Akhlak terhadap kedua orangtua antara lain: 1) Patuh, berbakti dan berbuat baik kepada keduanya; 2) Membahagiakan dan tidak menyakitinya; 3) Menghormati dan memuliakan keduanya; 4) Mendoakannya saat masih hidup, maupun setelah matinya; dan 5) Menyambung silaturahmi dengan orang-orang yang dekat dan akrab dengannya.

Akhlak terhadap keluarga antara lain: 1) Memenuhi apa yang menjadi hak dan kewajiban dalam keluarga; 2) Kasih sayang; 3) Memelihara dan melindunginya; 4) Membimbing, mengajari dan mengarahkannya pada hal-hal yang baik; 5) Bertindak adil; 6) Berkorban untuk kepentingan mereka; dan 7) Menjalin dan memperkokoh hubungan persaudaraan dan silaturahmi.

Akhlak terhadap masyarakat antara lain: 1) Mengindahkan aturan-aturan yang berlaku; 2) Ikut serta menciptakan keamanan, kerukunan dan kesejahteraan; 3) Memelihara keharmonisan; 4) Berperan untuk berkhidmat kepada masyarakat; 5) Tidak mengganggu kenyamanan dan ketentraman; 6) Berperilaku baik dan terpuji; 7) Gotong-royong dan saling tolong-menolong dalam kebaikan; 8) Tidak mengolok-olok golongan dari mereka; 9) Saling menghormati; 10) Mendamaikan mereka jika terjadi perselisihan; 11) Bertindak adil; 12) Menghindarkan

diri dari iri dan dengki; 13) Memelihara kesepakatan bersama; 14) Berbaik sangka; 15) Meninggalkan *ghibah* dan *namimah*; 16) Santun; dan 17) Tidak mencari-cari kelemahan dan cacat mereka; dan 18) Mematuhi aturan negara dan penguasa yang sah dalam ketaatan pada Allah SWT dan Rasūl-Nya SAW; 19) Jujur; 20) Dermawan; 21) Amanah (dapat dipercaya); 22) Memelihara rahasia; 23) Kemampuan bahasa dan komunikasi; 24) Rendah hati; 25) *Amar ma'ruf* dan *nahi munkar*; 26) Dapat bekerjasama; 27) Toleransi; 28) Empati; 29) Menghargai orang lain; 30) Membela yang benar; 31) Tidak mengganggu dan saling menghormati.

Akhlak terhadap lingkungan dan alam sekitar antara lain: 1) Membangun dan memakmurkan; 2) Menggunakan potensi alam sesuai dengan kebutuhan dengan ekonomis; dan 3) Peduli, mencegah, menjaga dan tidak berbuat kerusakan; 4) Kasih sayang; 5) Bertanggung jawab.

Akhlak dalam berprofesi antara lain: 1) Memelihara perjanjian dan kesepakatan; 2) Jujur; 3) Adil; 4) Berbaik sangka terhadap sesama; 4) Memelihara dan meningkatkan kinerja dan etos kerja; 5) Bersungguh-sungguh dan bekerja keras; 6) Gotong-royong dan *solid* dalam *teamwork*; 7) Memelihara dan menjalin komunikasi dengan baik; 8) Membina dan mengembangkan manajemen yang efektif; 9) Melakukan inovasi; 10) Meningkatkan profesionalisme; dan 11) Menerima kritik dan saran.

Akhlak terhadap pribadi antara lain: 1) Berkemauan keras; 2) Percaya diri; 3) Kasih sayang; 4) Jujur; 5) Sabar; 5) Malu; 6) Adil; 7) Berpandangan luas; 8) Bersungguh-sungguh; 9) Lembut; 10) Disiplin; 11) Cerdas dan cerdik; 12) *Tawadhu'* dan rendah hati; 13) Teratur; 14) Mampu mengendalikan diri; 15) Cinta kebaikan; 16) Tidak berlebihan; 17) Tidak egois; 18) *Qana'ah*; 19) *Zuhud*; 20) Bertanggung-jawab; 21) Sehat jasmani; 22) Bersih; 23) Memelihara syahwat; 24) Mengembangkan diri; 25) Berani; 26) Fleksibel; 27) Terbuka; 28) Menerima masukan dan nasehat; 29) Teliti; 30) Bekerja keras; 31) Bermuka manis; 32) Toleran; 33) Pema'af; 34) Menghormati orang lain; 35) Sabar; 36) Dapat dipercaya; 37) Introspeksi diri; 38) Dermawan dan tidak kikir; 39) Bersih hati; 40) Mandiri; 41) Bijaksana; 42) Teguh

pendirian; 43) Inovatif; 44) *Survival*; 45) Berbekal ilmu; 46) Integritas; 47) *Visioner*; 48) Memiliki kemampuan berbahasa dan komunikasi; 49) Membela kebenaran; 50) Kritis; 51) Harga diri; 52) Kepekaan nurani; 53) Keputusan yang cepat dan tepat.

Dari beberapa definisi diatas dapat disarikan bahwa "Metode Pendidikan" adalah cara atau alat atau prosedur yang terencana sebagai langkah strategis dalam proses tranformasi melalui proses belajar mengajar oleh Guru pada anak didik untuk mencapai tujuan sebagaimana terkonsep dalam kurikulum. Dengan demikian maka definisi ini mengisyaratkan adanya beberapa faktor penting dalam metode yaitu: 1) Tujuan dan atau target yang ingin dicapai; 2) Konsep dan atau *planning* dalam mencapai target dan tujuan itu; 3) Cara dan atau prosedur dan atau alat yang akan digunakan agar suatu target dan tujuan tercapai; 4) Subjek atau pelaku atau transformer yang akan mempergunakan alat dan atau cara dan atau prosedur. Sehingga subjek yang memiliki kompetensi baik bawaan atau berupa *skill*, baik melalui pengalaman maupun hasil studi, dalam hal ini bertindak sebagai pelaku atau pegguna alat atau cara atau prosedur; 5) Proses tranformasi dalam hal ini berupa Proses Belajar Mengajar (PBM); 6) Anak didik yang menjadi sasaran dalam Proses belajar Mengajar; 7) Kurikulum yang merupakan desain dan konsep yang telah didesain sebelumnya; dan 8) Situasi dan kondisi, objek, tempat, waktu, kualitas maupun kuantitas; 9) Analisa dan diagnosa yang dilakukan sebelum suatu proses itu dilaksanakan untuk memperhitungkan adanya variasi dan atau antisipasi terhadap situasi dan kondisi yang ada;

Sehingga "Metode Pendidikan Karakter" dapat maknai dengan: cara atau alat atau prosedur yang terencana yang merupakan langkah strategis dalam proses tranformasi melalui Proses Belajar Mengajar oleh Guru pada anak didik baik di dalam kelas maupun di luar kelas, untuk mencapai tujuan sebagaimana telah terkonsep dalam kurikulum pendidikan dan pengajaran karakter.

## Pendidikan Karakter di Indonesia Antara Idealitas Dan Realitas

"Maju atau mundurnya salah satu kaum, bergantung sebagian besar kepada pelajaran dan pendidikan yang berlaku dalam kalangan mereka itu," demikian Muhammad Natsir megatakan.<sup>38</sup> Padahal dalam peringatan Hari Guru ke-11 dan Hari Aksara Internasional ke-39 yang dihadiri 5.000-an guru, di Istora Senayan Jakarta, Kamis (2/12/2004) Susilo Bambang Yudhoyono melalui pidato tertulisnya menekankan komitmen pemerintahannya untuk meningkatkan anggaran pendidikan dalam Anggaran Pendapatan dan Belanja Negara 2005 mendekati angka 20% sebagaimana diamanatkan pasal 31 Undang-Undang Dasar 1945. Hal ini didasari pada keprihatinannya setelah hampir 60 tahun RI merdeka, kualitas pendidikan di Indonesia belum mencapai standar yang diharapkan, bahkan relatif tertinggal dibanding negara-negara tetangga lainnya di tingkat ASEAN. Sehingga diharapkan pada tahun 2020, Indonesia tidak lagi tertinggal.<sup>39</sup> Demikian antara harapan dan realitas yang masing sangat jauh gapnya.

Menurut Ki Hajar Dewantara, filosofi pendidikan karakter terhimpun dalam 4 pilar yaitu *olah hati (Etika)*, *olahraga (Kinestetik)*, *olah pikir (Literasi)* dan *olah karsa (Estetika)*; dalam perkembangan berikutnya melalui Kemendiknas Balitbang Pusat Kurikulum, nilai-nilai karakter dikembangkan menjadi tidak kurang dari 18 yaitu: religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat atau komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial dan tanggung jawab. Kemudian melalui Konsep Dasar Penguatan Pendidikan Karakter, akhirnya Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia menyarikan nilai-nilai karakter itu ke dalam 5 pilar saja yang merupakan nilai utama yaitu: 1) Religius; 2) Nasionalis; 3) Integritas; 4) Mandiri; dan 5) Gotong-

---

<sup>38</sup> M. Natsir, *Kapita Selekta*, Bandung: Sumur Bandung, 1961, cet. 2, hal. 53.

<sup>39</sup> DetikNews, Tepuk Tangan & Huhu...Warnai Pidato SBY di Depan Ribuan Guru, news.detik.com dalam <https://news.detik.com/berita/d-248953/tepek-tangan-huuwarnai-pidato-sby-di-depan-ribuan-guru>, diakses pada 27 Maret 2017.

royong.<sup>40</sup> Lagi-lagi ini adalah masih merupakanteori dan harapan; sehingga dengan tanpa putus asa upaya harus terus dilakukan agar pendidikan kita semakin terjelma dalam wujud nyata dalam artian menjadi bangsa yang bermartabat dan berakhlak mulia.

## Metode Rasulullah Dalam Pendidikan Karakter

### Perspektif Al-Qur'an Dan Al-Hadits

Diantara para ahli dan tokoh Pendidikan Islam yang menonjol dari masa ke masa dimana mereka menyebutkan tentang Metode Pendidikan dan pengajaran perspektif pendidikan islam dalam kitab-kitab mereka antara lain adalah: al-Fārābī, al-Ajary, Ibnu Maskawaih, al-Māwardi, al-Ghazālī, Ibnu Rajab al-Hambali, Ibn al-Qayyim, Ibnu Abdil Barr, al-Hasan al-Baṣri, al-Qābisi, Ibnu Hazm al-Andalusy, Ibnu Ṭufail, al-Khaṭīb al-Baghdadi, Ibn al-Jauzi, Ibnu Sahnūn, Ibnu Khaldūn, az-Zarnūji, Ibnu Azraq, Ibnu Sina, termasuk an-Nahlawi, Zakiah Darajat, Abuddin Nata, dan Ahmad Tafsir.

Melalui Bab ini, akan disebutkan metode Pendidikan dan Pengajaran menurut para tokoh di atas, kemudian dijabarkan berbagai metode-metode yang diterapkan oleh Rasulullah SAW sesuai dengan yang terdapat dalam al-Qur'an dan Hadits.

Dengan ringkas, Metode Rasulullah dalam Pendidikan Karakter dapat dikelompokkan dalam 5 kelompok yaitu:

1. **Metode Pendidikan Karakter *Īmāniyah* (Keimanan)**, yaitu a) Metode *Sanad* (Penyampaian melalui Riwayat/*Talaqqi*); b) Metode *Wa'dun wa Wa'id* (Janji dan Ancaman); c) Metode *Amrun wan Nahyun* (Perintah dan Larangan); d) Metode *Qasam* (Sumpah); e) Metode *Talqīn* (Menirukan); f) Metode *Mubalahah* (Saling mengutuk); g) Metode *Nafyun wa Itsbat* (Meniadakan dan menetapkan); h) Metode *Sababiyah* (Sebab dan akibat). 2. **Metode Pendidikan Karakter *Rūhiyah* (Spiritualitas)**, yaitu: a) Metode Kisah (Cerita); b) Metode *Mau'idzah* (Nasehat); c) Metode *Khalwah*

---

<sup>40</sup> Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, *Konsep Dasar Penguatan Pendidikan Karakter*, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, hal. 5.

(Menyendiri); d) Metode *Do'a* (Permohonan); e) Metode *Tadzkīr* (Meningatkan); f) Metode *Muhāsabah* (Introspeksi Diri); g) Metode *Tasyji'* atau *Tahrīdh* (Pemberian Motivasi); h) Metode *Tazkiyah* (Mensucikan jiwa/hati); i) Metode *Waṣiyah* (Wasiat); j) Metode *Tarfīh/Tarwih* atau *Taslyah Tanazzuh* (Hiburan/Refreshing); k) Metode *Wirid* (Pepujian); l) Metode *Ibadah*; m) Metode *Taubat*; n) Metode *Ta'yīd* (Dukungan); o) Metode *Khabar Mustaqbali* (Berita yang akan datang); p) Metode *Tatsbīt* (Peneguhan).

2. **Metode Pendidikan Karakter *Khuluqiyah* (Moral)** yaitu: a) Metode *Ta'wid* (Pembiasaan); b) Metode *Qudwah* (Teladan); c) Metode *Tsawab wa 'Iqab* (*Reward and Punishment* / Pahala dan Hukuman); d) Metode *Madh wa Tsana* (Pujian dan Sanjungan); e) Metode *Amtsal* (Permisalan); f) Metode *Kaffarah* (Denda); g) Metode *Tahdzīr* (Kewaspadaan); h) Metode *Taujih wa irsyād* (Arahan dan Bimbingan); i) Metode *I'tibar* (Mengambil *Ibrah*); j) Metode *Iṣlah* (Mengkoreksi Kesalahan); k) Metode *Hikmah* (Kalimat hikmah); l) Metode *Dhabt wa Tahqīq* (Validasi); m) Metode *Tabayyun* (Klarifikasi); **4) Metode Pendidikan Karakter *Fikriyah* (Intelektualitas)**, yaitu: a) Metode *Imtihan* (Ujian); b) Metode *Istintaj* atau *Istinbat* (Konklusi); c) Metode *Sabr wat Taqsim* (Pengelompokan); d) Metode *Sual wal Jawab* (Tanya jawab); e) Metode *Tahlil* (Pemecahan Masalah/ *Problem Solving*); f) Metode *Tahfidz* (Menghafal); g) Metode *'Aṣfudz Dzihni* (Tukar Pikiran / *Brainstoming*); h) Metode *Iqna'* (*Argumentative* / Berdasar Argumentasi); i) Metode *Arqam* (Angka); j) Metode *Tilawah* (Membaca dengan Tuntunan); k) Metode *Tafakkur/ Tadabbur* (Perenungan); l) Metode *Muqaranah* (Perbandingan); m) Metode *Nadwah* (Seminar), n) Metode *Muhādharah* (Ceramah); o) Metode *Syarah wa Bayan* (Penjelasan dan Penjabaran); p) Metode *Takhtith* (Perencanaan); q) Metode *Qiyās* (Analogi); r) Metode *Ta'lil wa Tadlil* (Menjelaskan Alasan Setelah Mengungkapkan Dalil); s) Metode *Jidāl* (Debat); t) Metode *Mudzākarah* (Saling Mengingat); u) Metode *Mulahadzah* (Klinis); v) Metode *Mantiq* (Dialektika).

- 3. Pendidikan Karakter 'Athifiyyah / Wujdaniyah (Emosi)**, yaitu: a) Metode *Targhīb wa Tarhīb* (Berita Gembira dan Ancaman); b) Metode *Hadh wa Hats* (Anjuran); c) Metode *Tabsyir wa Indzar* (Kabar Gembira dan Peringatan Keras). **6. Metode Pendidikan Karakter *Bi'iyah (Lingkungan)*** yaitu: a) Metode *Siyāhah (Tourism / Darmawisata / Lawatan)*; b) Metode *Rihlah* (Perjalanan Mencari Ilmu); c) Metode *Khibrah (Experience/Pengalaman)*; d) Metode *Bi'ah (Lingkungan)*; **7. Metode Pendidikan Karakter *Idāriyah (Managemen)*** yaitu: a) Metode *Taudzif (Share Roles / Berbagi Peran)*; b) Metode *Jadwalah (Schedule / Berjadwal)*; c) Metode *Amal Jama'i (Teamwork / Sistem Regu / Kerja Kelompok)*; d) Metode *Ardh (Memaparkan)*; e) Metode *Tanawub (Rotation/ Bergantian)*; f) Metode *Raqabah (Censorship / Pengawasan)*; g) Metode *Syūrā (Consultation / Musyawarah)*; h) Metode *Iddikhar (Menyimpan / Menabung / Saving)*; i) Metode *Ta'lim Dzati (Belajar Mandiri)*; j) Metode *Munāwalah (Menerima, Menyerahkan lalu Mem-bacakan)*.
- 4. Metode Pendidikan Karakter *Ijtīmā'iyah (Sosial)***, yaitu: a) Metode *Hajr (Abandonment / Isolasi)*; b) Metode *Hiwār / Munadzarah (Dialog)*; c) Metode *Khibrah (Pengalaman/Experience)*; d) Metode *Hadiyah*; e) Metode *Mulāzamah (Inherent / Pergaulan Keseharian)*; f) Metode *Halaqah (Study in Circle / Belajar berbentuk Lingkaran)*; g) Metode *Murasalah (Correspondence / Korespondensi)*; h) Metode *Afwun (Pemberian Maaf)*; i) Metode *Tahniah (Ucapan Selamat)*; j) Metode *Ahdats (Kejadian / Kasus)*; dan k) Metode *Tarikh (History-Telling / Sejarah)*; l) Metode *Jamā'ah*. **9. Metode Pendidikan Karakter *Jamāliyah (Estetika)*** yaitu: a) Metode *Rasm (Drawing/Gambar)*; b) Metode *Tamstiliyyah (Role-play / Sosiodrama / Memerankan)*.
- 5. Metode Pendidikan Karakter *Jismiyyah (Fisik)***, yaitu: a) Metode *Taqlīd (Meniru)*; b) Metode *Mubarazah (Show of Force / Unjuk Kekuatan)*; c) Metode *Taṭbiq (Application / Praktek)*; d) Metode *La'ib (Play/Permainan)*; e) Metode *Mudzāharah (Demonstration / Demonstrasi)*; f) Metode *Sibaq (Competition/Lomba)*; g) Metode *Urudh 'Amaliyyah (Presentasi)*. **11. Metode Pendidikan Karakter**

**Lughawiyah (Linguistik)**, yaitu: a) Metode *Kitābah* (Menulis); b) Metode *Qirā'ah* (Membaca); c) Metode *Takrar wa Murāja'ah* (Pengulangan); d) Metode *Isyarat wa Harakat (Body Language / Bahasa Isyarat)*; e) Metode *Tasmi'* (*Listening/ Memperdengarkan*); f) Metode *Muhadatsah (Conversation)*; g) Metode *Khiṭabah* (Khutbah). **12. Metode Pendidikan Karakter Mihaniyah (Profesi)**, yaitu: a) Metode *Tadrib / Tamrin (Training / Latihan)*; b) Metode *Mudzaharah (Demonstration / Demonstrasi)*; c) Metode *Tajribah* (Eksperimen). Dan **13. Metode Pendidikan Karakter Askariyah (Kemiliteran)**, yaitu: a) Metode *Indhibat (Disciplinary / Disiplin)*; b) Metode *Kitman (Secrecy / Kerahasiaan)*; c) Metode *Bai'at (Oath / Sumpah Setia)*; d) Metode *Ribat (Guarding / Berjaga-jaga)*.

### Implementasi Metode Rasulullah SAW Dalam Pendidikan Karakter

Keadaan manusia sebelum Islam sebagaimana digambarkan oleh Abu al-Hasan an-Nadawiy adalah berada dalam kerusakan-kerusakan akibat kerusakan akal dan cara berpikir, serta kerusakan moral dan akhlak, kecanduan minum khamr, budaya riba, mengikuti hawa nafsu, kejam, mengubur anak perempuan hidup-hidup, kultus terhadap para tokoh dan orang yang dianggap suci, memakan harta dengan cara yang *bāṭil*.<sup>41</sup> Demikian pula seperti dikemukakan oleh Ja'far bin Abi Ṭālib bahwa pada masa *jahiliyah* atau sebelum mereka memeluk Islam, manusia saat itu berada dalam kegelapan yang nyata, menyembah berhala, memakan bangkai, berzina, memutuskan silaturahmi, buruk terhadap tetangga, yang kuat memangsa yang lemah, riba, minum khamr, perang antar suku, budaya dukun.<sup>42</sup>

untuk mengimplementasikan metode Rasulullah dalam pendidikan karakter memerlukan lima tahap penting yaitu: *Pertama*: tahap persiapan, yang dimulai dari adanya kesadaran terhadap

<sup>41</sup> Abu al-Hasan an-Nadawiy (w 1945 M), *Mādzā Khasira al-'Alam bin Hiṭaṭ al-Muslimīn al-Manṣūrah*, Mesir: Maktabah al-Imān, t.th., hal. 77-78.

<sup>42</sup> Ibrāhīm bin Muhammad bin Husein al-Ali asy-Aşyalabiy (w 1425 H), *Ṣahīh as-Sirah an-Nabawiyah*, Yordania: Dār an-Nafaṣis, 1415 H/ 1995 M, cet. 1, hal. 26.

pendidikan yang benar sampai dengan memilih calon pasangan dan diakhiri dengan prosesi pernikahan yang syar'i; *kedua*: fase penanaman, yang dimulai dari berdoa sebelum melakukan hubungan suami istri, interaksi yang benar, romantis dan harmonis, tidak mengkonsumsi barang dan makanan yang haram, memperdengarkan al-Qur'an kepada janin, memberi sentuhan-sentuhan kasih sayang melalui perut ibu yang sedang mengandung oleh calon ayah ibunya; *ketiga*: fase penumbuhan, yang diawali sejak adzan pada telinga bayi saat lahir hingga fase Bawah Lima Tahun (BALITA), dilanjutkan dengan masa pra-sekolah, kemudian masa Sekolah Dasar hingga Perguruan Tinggi, melalui memilihkan pendidik yang tepat, lingkungan yang tepat, mengusung potensi diri anak yang cocok, lingkungan yang tepat, metode yang tepat juga media yang tepat; *keempat*: adalah fase pengembangan, dimana anak diberi kesempatan untuk berkembang lebih optimal untuk mengembangkan potensi dirinya, pengalamannya dan berbagai kemampuannya dan fase *kelima*: adalah fase penjagaan, dimana anak didik ditantang untuk melakukan inovasi, spesialisasi, dijaga konsistensinya dan sangat dianjurkan untuk terlibat dalam melakukan *amar ma'ruf* dan *nahi mungkar* diantara mereka, kemudian merajut persaudaraan dan persatuan sesama mereka, hingga mereka berusaha bagaimana memunculkan tunas-tunas baru menyongsong masa depannya yang lebih baik melalui kaderisasi

Sejak awal Islam mengusung perubahan signifikan dalam akhlak dengan berbagai sisinya yaitu: 1) Akhlak terhadap Penciptanya, yaitu Allah SWT; 2) Akhlak terhadap Nabinya, beserta keluarga dan para sahabatnya; 3) Akhlak terhadap Islam dan al-Qur'ān yang diyakininya; 4) Akhlak terhadap dirinya; dan 5) Akhlak terhadap luar dirinya, yang terdiri atas: keluarga, masyarakat, penguasa, termasuk profesi, bahkan terhadap alam di sekitarnya.

Dengan demikian Pendidikan Karakter *KHāirunnas Anfa'uhum linnās* (KHAS) ini menjadi sangat penting adalah karena: 1) Hal ini merupakan akhlak yang agung, yang sangat-sangat dititikberatkan syari'at pada hal ini; 2) Merupakan upaya meneladani terhadap akhlak Rasulullah SAW; 3) Merupakan dukungan dan implementasi terhadap apa yang dicanangkan oleh pemerintah dalam bidang akhlak mulia; 4)

Adalah merupakan upaya sungguh-sungguh untuk memenuhi apa yang saat ini masyarakat kita sangat membutuhkannya; 5) Merupakan perwujudan dari prinsip *rahmatan lil 'ālamīn* yang merupakan ciri khas dan intisari agama Islam; 6) Adalah merupakan upaya manusia untuk memperoleh kebajikan yang besar dan kedudukan yang tinggi disisi Allah SWT; 7) Merupakan upaya meringankan dan mengurangi apa yang menjadi keluhan masyarakat dan bangsa. dikarenakan krisis di dalam akhlak dan karakter yang mulia; 8) Adalah merupakan upaya pembuktian terhadap berbagai kebaikan Islam, terutama dalam prinsip nilai ini khususnya; dan 9) Merupakan suatu jawaban dan bantahan terhadap adanya stigma negatif yang mengatakan bahwa Islam adalah agama teroris, agama yang bengis yang kontradiksi dengan hidup damai (hidup berdampingan dengan sesama manusia), atau bahkan terkesan suka membunuh dan mengusir; 10) Mewujudkan kebersamaan hidup yang aman, damai dan sejahtera lahir, maupun batin; dan 11) Menyelamatkan manusia dan alam yang semakin hari semakin terancam, akibat ulah-ulah manusia yang serakah dan jauh dari akhlak mulia dan karakter luhur.

Bahkan di dalam Islam tidak sekedar dengan memanusiaikan manusia, sebagaimana diusung oleh paham *Humanisme*, akan tetapi lebih dari, itu yaitu "memuliakan martabat manusia". Hal ini dapat dibuktikan bahwa manusia berstatus lebih mulia dibandingkan dengan makhluk apapun, karena Allah SWT telah menyatakan bahwa manusia lebih mulia dan lebih baik dibandingkan dengan makhluk apapun; (QS.al-Isrā'/17: 70, QS. at-Tīn/95: 4), Allah SWT menyuruh agar malaikat bersujud kepadanya, maka mereka pun bersujud kecuali iblis yang membangkang (QS. Ṭāhā/20: 116, QS. al-Isrā'/17: 61, QS. al-Baqarah/2: 34); Allah SWT menciptakan dan menjadikan seluruh isi alam ini untuk manusia (QS. Ibrāhīm/14: 32-33, QS. an-Nahl/16: 12, QS. al-Jātsiyah/45: 12-13); dan Allah SWT memberi beban syari'at kepada manusia (QS. asy-Syūrā/42: 13); Allah SWT menjadikan mereka sebagai khalifah Allah dimuka bumi (QS. al-Baqarah/2: 30); Allah SWT teguhkan status mereka di muka bumi (QS. al-A'rāf/7: 10); Allah SWT wariskan untuk mereka bumi (QS. al-Ahzāb/33: 27); Allah SWT karuniakan kepada mereka fitrah yang suci; Allah SWT utus pada

mereka para nabi dan para rasūl; dan Allah SWT berikan pada mereka berbagai kemampuan dan keistimewaan, baik lahir maupun batin.

Berbagai macam metode, baik secara terpisah maupun terintegrasi, atau bervariasi, proses pendidikan dan pengajaran diberlangsungkan terutama sejak dalam lingkungan keluarga, berikutnya di lingkungan sekolah, disusul saat anak didik berada dalam lingkungan masyarakat. Secara bersinergi semua pihak diupayakan berada dalam atau menuju visi dan misi yang sama, yaitu tarbangunnya anak didik secara optimal dalam berbagai potensi yang dibawanya, terutama adalah akhlak dan karakternya yang luhur dan mulia, dalam hal ini termasuk karakter KHAS

## Kesimpulan

1. Metode Rasulullah SAW dalam pendidikan akhlaq dan karakter, dimaknai dengan cara atau prosedur Rasulullah SAW yang dipergunakannya dalam mendidik dan mengajari para Sahabatnya selama 23 tahun; sehingga mereka berhasil menjadi manusia-manusia yang salih, unggul dan *rabbani*. Keunggulan kehidupan keberagamaan mereka terutama dalam akhlaq mulia, budi pekerti, moral yang luhur, watak, etika dan kepribadian yang utuh dan tangguh, terbukti merkat pada mereka sehingga menjadi generasi yang unggul dan disegani; dengan demikian urgensi pendidikan karakter menjadi sesuatu yang tak terbantahkan, agar pendidikan berfungsi dan mendukung bagi terwujudnya tujuan pendidikan karakter itu sendiri.
2. Sejak awal kemerdekaan, para *Founding Father* Negara ini telah memiliki idealisme dan impian yang tinggi tentang terwujudnya karakter bangsa yang unggul; bahkan yang demikian itu terus mengalir sampai dengan saat ini, terutama di kalangan para ahli dan praktisi pendidikan. Betapapun realitas pendidikan kita masih dirasakan rendah, jika dibandingkan dengan Negara tetangga sekalipun. Terlebih impian tahun 2045 adalah 100 tahun kemerdekaan Negeri ini yang menantang akan harusnya ada upaya

gigih dan sungguh-sungguh untuk menyongsong itu dengan membangun bangsa dan Negara, melalui mempersiapkan Sumber Daya Manusia yang memiliki karakter yang religius, kompeten, bersaing, mandiri dan memiliki integritas bagi kemajuan dan kejayaan bangsa dan Negara. Oleh karena itu, dibutuhkan peran serta berbagai pihak untuk terlibat secara sinergi dalam pendidikan karakter ini, bermula dari keluarga yang salih, lembaga pendidikan yang visioner, dan masyarakat, hingga sistem negara yang menjadikan hal ini sebagai prioritas.

### Pustaka Acuan

- 'Ādil asy-Syiddy, *Min Ma'ālim al-Manhaj an-Nabawy fi Tarbiyyah al-Abnā*, Riyādh: Dār al-Wathan, t.th.
- 'Abdul Kadir, 2007, *Konsep Manusia dalam al-Qur'an sebagai Dasar Pengembangan Pendidikan* (Disertasi Doktoral dalam Ilmu Agama Islam), Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah
- 'Abdul Rahmān bin Muhammad Ibnu Khaldūn, *Muqaddimah Ibnu Khaldūn* tahqiq 'Abdullāh Muhammad ad-Dārwisyy, Damaskus: Dār al-Balkhy, 1425 H/ 2004 M, cet. 1
- Abu 'Abdurrahman Muhammad bin al-Husain as-Sulami (w 412 H), *Ṭabaqat as-Sufiyyah* tahqiq Muṣṭafa 'Abdul Qadir Aṭa', Beirut: Dār al-Kutub al-Ilmiyyah, 1424 H/ 2003 M, cet. 2.
- Abu al-Hasan an-Nadawiy (w 1945 M), *Mādzā Khasira al-'Alam bin Hiṭaṭ al-Muslimīn al-Manṣūrah*, Mesir: Maktabah al-Īmān, t.th.,.
- Abu Dāwud al-Sajistāny, *Sunan Abu Dāwud* ta'liq al-Albāni, Beirut: Dār Ihyā at-Turats al-'Araby, t.th.
- Abu Hamid al-Ghazāli, *Ihyāu 'Ulūmiddīn*, Beirut: Dār Ihya at-Turāts al-'Araby, t.th, jilid. 1.
- Abu Hamid al-Ghazāli, *Ihyāu 'Ulūmiddīn*, Semarang: Toha Putra, t.th, jilid. 1,
- Ahmad as-Sayyid al-Kūmy dan Ahmad Yusuf al-Qāsim, *At-Tafsīr al-Maudhū'i lil Qur'ān al-Karīm*, Kairo: 1402 H/ 1982 M, cet. 1.

- Ahmad as-Sayyid al-Kūmy dan Ahmad Yusuf al-Qāsim, *At-Tafsīr al-Maudhū'i lil Qur'ān al-Karīm*, Kairo: 1402 H / 1982 M, cet. 1.
- Ahmad az-Zahrāny, *At-Tafsīr al-Maudhū'i lil Qur'ān al-Karīm wa Namādzij Minhu*, Madinah: Islamic University, 1413 H.
- Ahmad bin 'Abdul Rahmān bin Qudamah al-Maqdisy, *Mukhtaşar Minhāj al-Qāşidīn* tahqiq 'Ali Hasan 'Ali 'Abdul Hamid, 'Ammān: Dār 'Ammar, 1415 H / 1994 M, cet. 2.
- Ahmad bin 'Abdul Rahman bin Qudāmah al-Maqdisy, *Mukhtaşar Minhāj al-Qāşidīn* tahqiq Syu'aib al-Arnāuth dan 'Abdul Qadir al-Arnāuth, Beirut: Muassasah 'Ulūm al- Qur'ān, 1398 H / 1978 M.
- Ahmad bin 'Abdur Rahmān bin Qudāmah al-Maqdisy, *Mukhtaşar Minhāj al-Qāşidīn* tahqiq 'Abdullāh al-Laitsy al-Anşāry, Beirut: Dār al-Ma'rifah, 1409 H / 1988 M, cet. 1,
- Ahmad bin Hambal, *Musnad Ahmad* tahqiq Syu'aib al-Arnāuth, Beirut: Muassasah ar-Risālah, 1419 H / 1998 M, cet. 1.
- Amirullah Syarbini, 2012, *Buku Pintar Pendidikan Karakter*, Jakarta: Asa-Prima Pustaka
- BNN, 2014, *Laporan Akhir Survey Nasional Perkembangan Penyalahgunaan Narkoba Tahun Anggaran 2014*, Jakarta: BNN, hal. 2.
- Burhānuddīn az-Zarnūjy, *Ta'līm al- Muta'allim Tharīq at-Ta'allum*, Khurthūm: ad-Dār as-Sudaniyyah lil Kutub, 1425 H / 2004 M, cet. 1
- Burhan Bungin, 2012, *Penelitian Kualitatif Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik dan Ilmu Sosial Lainnya*, Jakarta: Kencana Prenada Media Group, cet. 6.